

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi sektor retail yang cukup besar. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang mengalami kemajuan pesat pada bisnis perdagangan retail. Pernyataan tersebut terbukti dalam laporan *Global Retail Development Index* (GRDI) yang dikeluarkan oleh perusahaan konsultan global A.T. Kearney yang dikutip dari [www.beritasatu.com](http://www.beritasatu.com), bahwa Indonesia mengalami peningkatan pesat sejak GRDI pertama kali dirilis pada tahun 2001 hingga tahun 2016 yaitu dari peringkat diluar sepuluh besar menjadi peringkat kelima. Peringkat ini merupakan posisi tertinggi yang pernah dicapai Indonesia sejak GRDI dirilis dan membuat Indonesia diakui sebagai sumber pertumbuhan yang stabil dan dapat menarik minat para investor.

*Global Retail Development Index* (GRDI) merupakan indeks yang digunakan untuk mengukur investasi, potensi, dan daya tarik sektor retail di 30 negara berkembang dunia dengan menganalisis 25 variabel makro ekonomi dan ritel untuk membantu dalam mengidentifikasi perubahan investasi di negara-negara berkembang. Berikut ini disajikan tabel peringkat lima besar sektor retail dunia menurut *Global Retail Development Index* (GRDI) tahun 2016 :

**Tabel 1.1**  
**Peringkat Lima Besar Sektor Retail Dunia Menurut GRDI Tahun 2016**

PERINGKAT	NEGARA	SKOR GRDI	PENJUALAN RETAIL NASIONAL (US\$)
1	Tiongkok	72,5	3.046 miliar
2	India	71	1.009 miliar
3	Malaysia	59,6	93 miliar
4	Kazakhstan	56,5	48 miliar
5	Indonesia	55,6	324 miliar

(Sumber: [www.berita.satu.com](http://www.berita.satu.com) data diolah)

Berdasarkan laporan GRDI tersebut, negara-negara yang menempati posisi peringkat lima besar didukung oleh besarnya populasi jumlah penduduk. Selain itu, berjalannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mampu menciptakan prospek yang semakin menjanjikan pada kawasan Asia Tenggara dengan pencapaian nilai pasar sebesar US\$ 2,6 triliun dan total penduduk Asia Tenggara mencapai 622 juta jiwa. (sumber: Annisa Margrit 2016, [www.industri.bisnis.com](http://www.industri.bisnis.com)).

Indonesia merupakan negara berkembang di Asia Tenggara yang memiliki jumlah populasi penduduk yang sangat besar. Salah satu potensi inilah yang mampu menarik investasi dari peritel asing. Pesatnya pertumbuhan bisnis di Indonesia membuat pemerintah memprioritaskan pembangunan infrastruktur dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Prospek pertumbuhan bisnis di Indonesia mampu memicu peritel lokal dan internasional untuk mempercepat rencana ekspansi, seperti Alfamart, Matahari Departemen Store, IKEA, dan H&M. (sumber: Faisal Maliki 2016, [www.beritasatu.com](http://www.beritasatu.com)).

Peningkatan pertumbuhan bisnis retail yang dicapai Indonesia harus mampu dipertahankan dan terus ditingkatkan agar semakin menarik minat investor untuk berinvestasi di Indonesia. Secara umum, para investor menilai kelayakan perusahaan yang akan dipilih berdasarkan kinerja perusahaan yang dapat diukur dari perolehan laba. Peningkatan maupun penurunan laba perusahaan merupakan inti terpenting bagi investor dalam memperkirakan perubahan laba pada tahun yang akan datang.

Laporan keuangan merupakan sumber informasi akuntansi yang terpenting dari suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan laporan keuangan merupakan media informasi yang mampu merangkum seluruh aktivitas perusahaan (Sofyan, 2015 : 1). Tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi akuntansi yang relevan bagi para pemangku kepentingan, baik bagi entitas usaha (manajemen dan pemilik perusahaan, kreditur), badan hukum (pemerintah dan regulator), serta perorangan (investor) dalam membuat keputusan jangka pendek maupun jangka panjang. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan meliputi posisi keuangan perusahaan, perhitungan laba rugi perusahaan, serta arus dana (kas) perusahaan yang mampu menggambarkan kinerja perusahaan sebagai suatu alat pertanggungjawaban atas pengelolaan sumber daya oleh manajemen kepada para pemangku kepentingan.

Pada umumnya, kinerja suatu perusahaan sering dikaitkan dengan perolehan laba perusahaan. Laba diartikan sebagai peningkatan manfaat ekonomi yang didapatkan perusahaan dalam satu periode akuntansi berupa peningkatan nilai aset maupun penurunan nilai kewajiban yang mengakibatkan penambahan

pada ekuitas, sehingga dapat dikatakan bahwa laba menjadi tolok ukur untuk menilai keberhasilan yang tercermin pada kinerja manajemen perusahaan. Tingkat laba yang memadai menunjukkan bahwa kinerja perusahaan adalah baik, sehingga dapat menambah kepercayaan bagi para investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut. Laba merupakan angka penting dalam laporan keuangan, hal ini dikarenakan laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman penentuan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, penilaian prestasi, kinerja dan efisiensi pengelolaan perusahaan.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan masih merupakan data mentah yang perlu diolah untuk mendapatkan informasi akuntansi yang lebih luas dan berguna. Agar informasi tersebut dapat menjadi informasi yang lebih berguna dan sesuai dengan kebutuhan untuk pengambilan suatu keputusan, maka dibutuhkan adanya analisis laporan keuangan. Menurut Sofyan (2015 : 191), analisis laporan keuangan dapat memaksimalkan informasi dalam laporan keuangan yang relatif masih sedikit menjadi informasi yang lebih luas dan akurat. Analisis rasio keuangan merupakan salah satu teknik analisis laporan keuangan yang dapat digunakan dalam menilai kondisi keuangan perusahaan beserta prediksi perubahan laba di masa yang akan datang. Perubahan laba dalam suatu perusahaan pada periode tertentu dapat diketahui dengan melihat perbandingan antara selisih perubahan laba dengan laba tahun sebelumnya.

Analisis laporan keuangan dibutuhkan untuk dapat membandingkan kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu yang dibutuhkan. Pada

penelitian ini menggunakan analisis rasio keuangan sebagai salah satu cara yang dapat digunakan dalam analisis laporan keuangan. Rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan antara pos-pos keuangan satu dengan yang lainnya. Rasio-rasio keuangan yang digunakan meliputi Rasio Liabilitas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), Rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan *Operating Profit Margin* (OPM) dan *Return on Investment* (ROI), Rasio Aktivitas yang diproksikan dengan *Total Asset Turn Over* (TATO) dan *Inventory Turn Over* (ITO), Rasio Solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) serta Rasio Pasar yang diproksikan dengan *Price Earning Ratio* (PER).

Kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang atau kewajiban jangka pendeknya digambarkan melalui rasio likuiditas. Proksi dari rasio likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio* (CR), yaitu untuk mengukur kemampuan aset lancar dalam mencukupi kewajiban jangka pendek perusahaan. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan bahwa aset lancar yang dimiliki perusahaan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Sehingga hal ini akan dapat memberikan sinyal yang baik kepada para investor atau pemangku kepentingan lain diluar perusahaan. Namun, bagi perusahaan itu sendiri, nilai rasio yang semakin tinggi dapat bermakna lain yaitu terdapat penggunaan aset lancar yang berlebih dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Dengan demikian, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *return* atau keuntungan akan semakin kecil. Dan jika hal ini terus-menerus terjadi akan dapat mempengaruhi perubahan laba pada periode yang akan datang. Perubahan nilai

rasio setiap periode dapat mencerminkan perubahan laba perusahaan di tahun-tahun berikutnya. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil penelitian terkait pengaruh *current ratio* terhadap perubahan laba, yaitu Heikal (2014) dan Dhany dan Andhi (2015) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba. Namun, Engelwati dan Almitra (2011) menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba dan hasil penelitian ini didukung oleh Ade dan Sri (2013).

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aktivitas pengelolaan seluruh sumber daya perusahaan yang dimiliki. Semakin meningkatnya profitabilitas suatu perusahaan maka pihak luar akan menerima adanya sinyal yang baik, karena perusahaan dinilai memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas diproksikan dengan variabel *Operating Profit Margin* (OPM) dan *Return on Investment* (ROI). *Operating profit margin* digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan penjualan untuk dapat menghasilkan laba operasi. Laba yang dihasilkan akan meningkat jika nilai rasio *operating profit margin* rendah. Perubahan laba yang dihasilkan pada periode saat ini dapat mempengaruhi besarnya laba bersih pada masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan laba bersifat ekstraordiner, yaitu jumlah yang dihasilkan lebih besar dari beban yang dikeluarkan. Terdapat hasil penelitian yang berlawanan dalam menguji pengaruh *operating profit margin* terhadap perubahan laba. Engelwati dan Almitra (2011) dan Ghazali dan Martunis (2013) menunjukkan bahwa *Operating Profit Margin* berpengaruh terhadap perubahan laba. Namun, Leni (2013) menyatakan bahwa

*operating margin profit* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba dan penelitian ini didukung oleh Desy (2015). Berikutnya, rasio *Return on Investmen* (ROI) adalah rasio untuk mengukur efektivitas kegiatan operasional perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan (*return*) atas investasi yang ditanamkan pada aset perusahaan (Kasmir, 2016 : 201-202). Semakin besar *return on investment*, menunjukkan bahwa pengelolaan investasi dalam aset semakin efektif dalam menghasilkan keuntungan serta menciptakan tingkat pengembalian investasi yang semakin besar. Sehingga, hal ini akan dapat memperbesar laba perusahaan serta memberikan sinyal yang baik kepada para pemangku kepentingan diluar perusahaan. Nara (2014) telah meneliti pengaruh *return on investment* terhadap perubahan laba dan menunjukkan hasil yang signifikan. Namun, Nofi (2015) menyatakan bahwa *return on investmen* tidak signifikan terhadap perubahan laba.

Rasio aktivitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki melalui aktivitas sehari-hari. Semakin optimal pengelolaan sumber daya yang dimiliki menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik yang dicerminkan dengan perolehan laba yang semakin meningkat, sehingga perusahaan dapat menyampaikan sinyal yang baik kepada pihak di luar perusahaan untuk dapat menciptakan penilaian yang baik. Rasio aktivitas diproksikan dengan *Total Asset Turn Over* (TATO) dan *Inventory Turn Over* (ITO). *Total asset turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan serta aktivitas perusahaan dalam memanfaatkan total aset untuk memperoleh penghasilan. Total aset dan penjualan merupakan elemen yang

ada pada rasio ini untuk dapat menghasilkan laba. Engelwati dan Almitra (2011) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh *total asset turn over* terhadap perubahan laba. Hasil dari penelitian Engelwati dan Almitra (2011) menunjukkan bahwa *total assets turn over* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba dan hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian R. Adisetiawan (2012). Sedangkan Ade dan Sri (2013) dan Nofi (2015) memberikan hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu menunjukkan hasil bahwa *total asset turn over* berpengaruh terhadap perubahan laba. Proksi selanjutnya adalah *Inventory Turn Over* (ITO) yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan mengenai efisiensi dari pengelolaan persediaan selama satu periode yang dapat dilihat dari jangka waktu rata-rata persediaan berada digudang (Pudjiastuti, 2004 dalam Ade dan Sri, 2013). Semakin lambat perputaran persediaan maka biaya yang harus dikeluarkan perusahaan akan semakin besar dan ini akan berakibat pada prediksi laba periode yang akan datang. Penelitian mengenai *inventory turn over* telah dilakukan oleh Ade dan Sri (2013) dan Nara (2014), namun keduanya menunjukkan hasil penelitian yang berlawanan. Ade dan Sri (2013) menyatakan bahwa *inventory turn over* berpengaruh terhadap perubahan laba, sedangkan Nara (2014) menyatakan sebaliknya yaitu tidak berpengaruh.

Rasio solvabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh hutang jangka panjangnya. Perusahaan dengan jumlah hutang yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah aset maupun ekuitas menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang rendah dalam melunasi hutang jangka panjang yang dimiliki. Hal ini memberikan sinyal yang tidak baik kepada



pihak luar perusahaan, karena rendahnya kemampuan perusahaan dalam pelunasan hutang dapat mengurangi perolehan laba perusahaan. Rasio solvabilitas pada penelitian ini diproksikan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Asset Ratio* menggambarkan perbandingan total hutang dengan total aset perusahaan untuk mengukur pengaruh hutang terhadap pengelolaan aset perusahaan atau untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Jika rasio yang dihasilkan tinggi, artinya pengelolaan aset banyak dibiayai dengan pendanaan hutang. Hutang perusahaan yang semakin besar akan diikuti dengan beban bunga yang juga meningkat. Hal ini akan dapat mempengaruhi perubahan laba pada periode yang akan datang. Ade dan Sri (2013) telah melakukan penelitian dan menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dari rasio keuangan *Debt to Asset Ratio* terhadap perubahan laba. Namun, Dhany dan Andhi (2015) memberikan pendapat lain bahwa terdapat pengaruh dari pengujian *Debt to Asset Ratio* terhadap perubahan laba. Selanjutnya, *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk mengetahui perbandingan hutang dengan ekuitas agar dapat mengetahui setiap satu rupiah ekuitas perusahaan yang digunakan sebagai jaminan hutang. Besar atau kecilnya rasio yang dihasilkan akan mempengaruhi kinerja perusahaan dalam hal perolehan laba. Semakin besar rasio yang dihasilkan menunjukkan tingginya tingkat hutang perusahaan yang berarti beban bunga juga semakin tinggi, sehingga dapat mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan. Pada penelitian Ade dan Sri (2013) dan Nara (2014) mengemukakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tak memiliki

pengaruh terhadap perubahan laba. Hal tersebut, dibantah oleh penelitian Heikal (2014) dan Nofi (2015) yang menunjukkan hasil yang berpengaruh.

Pada penelitian ini ditambahkan variabel *Price Earning Ratio* (PER) sebagai proksi dari rasio pasar dikarenakan masih belum banyak penelitian terkait rasio pasar terhadap perubahan laba. Rasio pasar sering dianggap sebagai sinyal bagi investor dalam menilai prospek perusahaan di masa depan. Semakin rendah rasio pasar yang dihasilkan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek atau prestasi yang semakin baik, sehingga dengan sendirinya akan menciptakan sinyal yang baik kepada investor. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang masih terdapat keberagaman hasil penelitian dalam menjelaskan pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba, maka penelitian ini dilakukan kembali dengan judul **“Analisis Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba Studi pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap perubahan laba?
2. Apakah *Operating Profit Margin* (OPM) berpengaruh terhadap perubahan laba?
3. Apakah *Return on Investment* (ROI) berpengaruh terhadap perubahan laba?

4. Apakah *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap perubahan laba?
5. Apakah *Inventory Turn Over* (ITO) berpengaruh terhadap perubahan laba?
6. Apakah *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap perubahan laba?
7. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap perubahan laba?
8. Apakah *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap perubahan laba?

### 1.3 **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui adanya pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap perubahan laba.
2. Mengetahui adanya pengaruh *Operating Profit Margin* (OPM) terhadap perubahan laba.
3. Mengetahui adanya pengaruh *Return on Investment* (ROI) terhadap perubahan laba.
4. Mengetahui adanya pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap perubahan laba.
5. Mengetahui adanya pengaruh *Inventory Turn Over* (ITO) terhadap perubahan laba.
6. Mengetahui adanya pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap perubahan laba.
7. Mengetahui adanya pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap perubahan laba.
8. Mengetahui adanya pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap perubahan laba.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

Memberi masukan bagi penulis mengenai pemahaman lebih detil analisis rasio-rasio keuangan dalam memprediksi laba perusahaan periode-periode selanjutnya dan sebagai tolok ukur kemampuan menulis karya ilmiah tugas akhir.

2. Bagi Akademisi

Memberi masukan bagi akademisi, yaitu penelitian ini bermanfaat untuk dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan serta referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik sejenis agar dapat memacu penelitian yang lebih baik.

3. Bagi Perusahaan

Memberi masukan bagi pihak perusahaan dan investor berupa gambaran beserta bukti atas kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba agar dapat menilai kinerja keuangan lebih detil.

#### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi ini dijelaskan dalam lima bagian yang setiap bagiannya diuraikan sebagai berikut :

**BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini diuraikan mengenai Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

**BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini akan diuraikan mengenai Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Pembahasan Masalah, Kerangka Teoritis dan Hipotesis. Penelitian Terdahulu yang dijelaskan pada bab ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini, Landasan Teori yang digunakan sebagai acuan pemikiran dan acuan yang mendasari analisis yang digunakan dalam berbagai literatur yang ada untuk Pembahasan Masalah, Kerangka Pemikiran serta Hipotesis yang dijelaskan peneliti.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan diuraikan tentang metode yang dilakukan peneliti berdasarkan tata cara yang sistematis. Bab ini berisi Rancangan Penelitian; Batasan Penelitian; Identifikasi Variabel; Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel; Populasi, *Sample*, Teknik Pengambilan *Sample*; Jenis data dan Metode Pengumpulan Data; serta Metode Analisis.

**BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN DATA**

Pada bab ini akan diuraikan penjelasan mengenai gambaran subyek penelitian yang digunakan beserta analisis data dan pembahasan.

**BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran-saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya.

